

BAB I

PENDAHULUAN

1. Analisis Masalah

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Kurikulum Merdeka dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, sekaligus berfokus pada materi esensial dan pengembangan karakter serta kompetensi peserta didik.

Dalam rangka melahirkan generasi yang berkarakter, Kemendikbudristek mengupayakannya dengan kebijakan P5 dalam kurikulum merdeka.¹ P5 merupakan akronim dari Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. P5 merupakan salah satu upaya pendidikan karakter yang bertujuan menjadikan peserta didik sebagai penerus bangsa yang kompeten, berkarakter dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter amatlah penting bagi pembentukan karakter peserta didik.

¹ Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbud, *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pancasila* (Jakarta : Kemendikbudristek, 2022), hal.4

Mendikbudristek menjelaskan soal Merdeka Belajar episode pertama, dimana salah satu dari empat pokok kebijakan yang diubah adalah digantinya Ujian Nasional (UN) menjadi Asesmen Nasional (AN). Untuk pertama kalinya dalam sejarah Indonesia, Kemendikbudristek mengadakan survei karakter, dimana nilai-nilai Pancasila dapat diukur dan kuantifikasi sekolah. Mendikbudristek juga mengungkapkan bahwa isu-isu seperti intoleransi, kekerasan seksual, dan perundungan dapat diukur dan menjadi salah satu program big data pertama Indonesia.²



Gambar 1.1 Profil Pelajar Pancasila

² GIAT Direktorat Sekolah Dasar, *Serentak Bergerak Wujudkan Merdeka Belajar*, (Jakarta: Direktorat Sekolah Dasar, 2021), hal.7-8

Menjawab isu tersebut profil pelajar Pancasila dirancang oleh Kemendikbudristek untuk menjawab pertanyaan tentang profil (kompetensi) peserta didik seperti apa yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia. Profil pelajar Pancasila merupakan program pendidikan karakter pada kurikulum merdeka. Kompetensi profil pelajar Pancasila mempertimbangkan faktor internal terkait dengan jati diri, ideologi, dan cita-cita bangsa Indonesia, serta faktor eksternal terkait dengan konteks kehidupan dan tantangan kehidupan masyarakat Indonesia yang sedang menghadapi masa revolusi industri 4.0.³ Oleh sebab itu, perlu adanya penguatan profil pelajar Pancasila agar karakter bangsa yang didasarkan pada nilai-nilai karakter Pancasila tidak luntur akibat perkembangan dan kemajuan teknologi serta digitalisasi dan globalisasi yang pesat.

Dalam pembelajaran abad ke-21, pendidikan karakter tak terlepas dari konsep 6Cs. 6Cs merupakan kecakapan atau kemahiran yang sebaiknya ada dalam diri peserta didik saat pembelajaran. Kecakapan tersebut terdiri dari berpikir kritis, kolaborasi, berpikir kreatif, karakter, nasionalisme, dan komunikasi. Dalam 6Cs, karakter adalah bagian penting karena merupakan corak tingkah laku pikiran dan perasaan berdasarkan prinsip-prinsip moral dan integritas. Hal ini akan membuat anak memiliki

³ Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbud, *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pancasila* (Jakarta : Kemendikbudristek, 2022), hal.1

jati dirinya sendiri, sehingga memiliki keistimewaan tersendiri dan dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk.⁴

Pendidikan pada jenjang sekolah dasar menjadi tempat yang strategis dalam menanamkan karakter, selain di rumah atau lingkungan keluarga. Pendidikan di sekolah dasar juga menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam membangun karakter Bangsa di tanah Indonesia dalam pentingnya pelaksanaan untuk melahirkan generasi yang berkarakter, unggul dan mandiri serta berkualitas. Selain itu, jenjang pendidikan dasar menjadi landasan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan ke tingkatan lebih tinggi, sehingga perlu adanya penanaman nilai karakter pada usia sekolah dasar agar peserta didik dapat tumbuh menjadi pribadi yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila.

⁴ Binus University, "6C Kemahiran pada anak-anak dalam pembelajaran", (<https://student-activity.binus.ac.id/bslc/2021/05/6c-kemahiran-pada-anak-anak-dalam-pembelajaran/>, 20 November 2022)



Gambar 1.2 Poster 3 Dosa Besar Pendidikan Sekolah Dasar

Pendidikan karakter merupakan hal yang perlu diperhatikan di Indonesia. Terlebih melihat fenomena 3 dosa besar pendidikan, yaitu kekerasan yang sering terjadi di lingkungan pendidikan seperti intoleransi, perundungan dan kekerasan seksual⁵, yang bahkan dapat dilakukan oleh siswa usia sekolah dasar (lihat gambar 1.2). Ini menunjukkan adanya kemerosotan moral sehingga sangat perlu adanya penguatan karakter. Permasalahan kurangnya nilai karakter pada peserta didik dapat dilihat pada hasil asesmen nasional (AN) pada tahun 2021 berikut ini.

⁵ Pusat Penguatan Karakter Kemendikbudristek, "Poster Penguatan Karakter", (<https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/poster-penguatan-karakter/>, 5 November 2022)



Bagan 1.1 Hasil Asesmen Nasional 2021

Mengacu pada bagan 1.1, hasil asesmen nasional 2021 pada data rapor pendidikan menunjukkan bahwa Indonesia memiliki 3 permasalahan utama dalam bidang pendidikan, yaitu rendahnya kemampuan literasi, numerasi dan karakter. Berdasarkan capaian hasil belajar pada asesmen nasional 2021, kompetensi literasi hanya mencapai 55%. Sedangkan, pada kemampuan numerasi berada pada angka 27,40%, yang berarti bahwa kemampuan numerasi peserta didik di Indonesia jauh di bawah angka kompetensi minimum. Selain itu, indeks karakter peserta didik sekolah dasar berada di angka 58,20% yang saat ini berada pada tahap berkembang.⁶

⁶ Pusmendik Kemendikbud “Rapor Pendidikan Publik”
https://pusmendik.kemdikbud.go.id/profil_pendidikan/profil-wilayah.php (Senin, 20 Oktober 2022)

Menurut Direktorat Sekolah Dasar dalam buku rencana strategisnya, penanaman dan pengembangan karakter di sekolah belum menunjukkan hasil yang menggembirakan. Perilaku negatif peserta didik di sekolah maupun di luar sekolah juga sangat berpotensi terjadi.⁷ Selain literasi dan numerasi, Direktorat Sekolah Dasar juga berfokus pada permasalahan kurangnya nilai karakter pada peserta didik. Kondisi peserta didik pada saat ini dirasa masih kurang dalam penanaman pendidikan karakter yang mencerminkan profil pelajar Pancasila. Meskipun pada saat ini indeks karakter peserta didik di Indonesia sudah pada tahap berkembang dan telah mencapai kompetensi minimum. Namun, tetap diperlukan penguatan nilai-nilai karakter agar peserta didik dapat menerapkan karakter pelajar pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

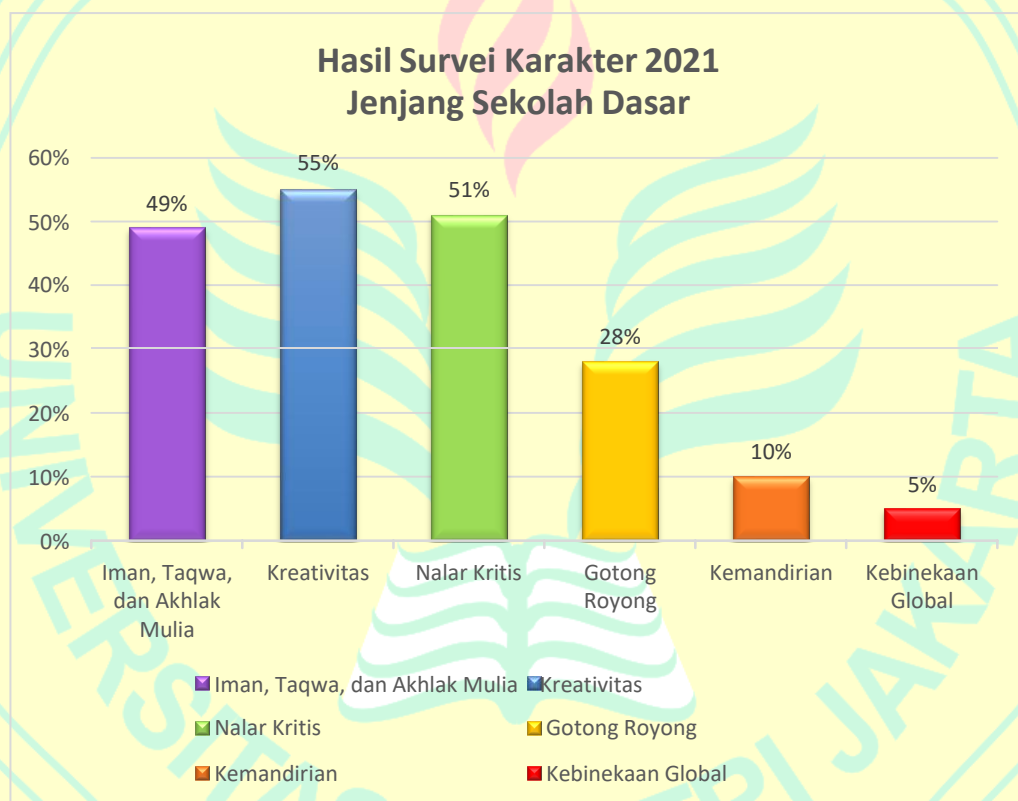
Survei karakter pada asesmen nasional (AN) merupakan survei terhadap sikap, nilai, dan kebiasaan yang mencerminkan profil pelajar Pancasila. Survei karakter didasarkan bahwa basis untuk tumbuh kembang peserta didik secara utuh tidak hanya berfokus pada kognitif.⁸ Ketua Pokja Kurikulum Direktorat Sekolah Dasar dalam hasil wawancara tidak terstruktur pada tanggal 22 Februari 2023 juga mengungkapkan bahwa pembentukan karakter juga menjadi basis utama dalam proses belajar peserta didik.

⁷ Direktorat Sekolah Dasar, *Rencana Strategis Direktorat Sekolah Dasar 2021-2024*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Sekolah Dasar), hal.11

⁸ Kemendikbudristek, *Paparan Final Mendikbudristek Merdeka Belajar Episode 19 : Rapor Pendidikan Indonesia*, (Jakarta : Kemendikbudristek, 2022), hal.7

Menurutnya, pendidikan karakter sangatlah penting dan perlu porsi yang besar bagi peserta didik sekolah dasar. Jika peserta didik memiliki karakter yang kuat, maka peserta didik akan menerapkan ilmu yang dimilikinya dengan karakter yang baik.

Namun pada kenyataannya, hasil survei karakter jenjang SD/MI/ sederajat pada hasil AN masih relatif rendah dari yang diharapkan. Hasil survei karakter peserta didik sekolah dasar dapat dilihat pada bagan berikut.



Bagan 1.2 Hasil Survei Karakter Jenjang SD 2021

Mengacu pada bagan 1.2, indikator dari survei karakter adalah dimensi-dimensi dari profil pelajar Pancasila. Berdasarkan hasil survei karakter jenjang sekolah dasar tahun 2021, iman, taqwa dan akhlak mulia (49%) dan kreativitas (55%) merupakan

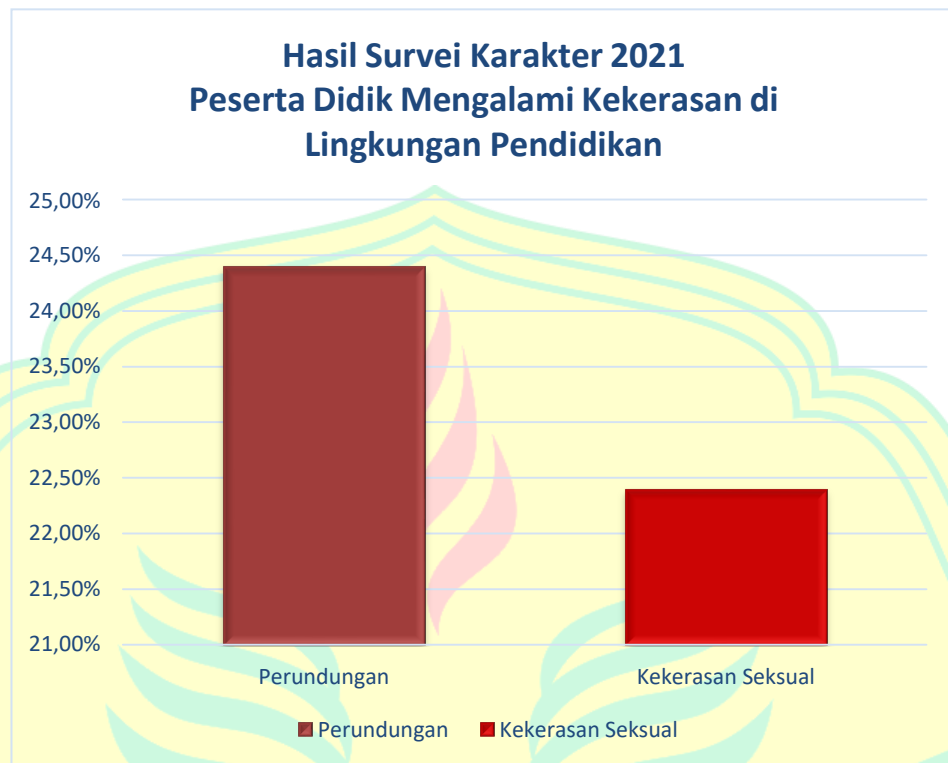
aspek yang paling menonjol dari peserta didik, meskipun sarana untuk menyalurkan kreativitas tersebut masih terbatas di satuan pendidikan. Nalar kritis menempati persentase 51%. Selanjutnya gotong royong 28%. Sedangkan, kemandirian (10%) dan kebinekaan global (5%) merupakan aspek yang relatif paling rendah dari peserta didik sekolah dasar di Indonesia.⁹ Hal ini menunjukkan bahwa karakter peserta didik sekolah dasar membutuhkan perhatian lebih, khususnya pada sikap kebinekaan global.

Terdapat enam dimensi yang menjadi ciri dari profil pelajar pancasila. Namun, pengembang hanya fokus pada satu dimensi yaitu berkebinekaan global. Dimensi berkebinekaan global pada Profil Pelajar Pancasila artinya peserta didik mampu beradaptasi dengan lingkungan global, tetapi tidak meninggalkan karakter dan budaya negerinya. Menurut Pusat Penguatan Karakter Kemendikbudristek, salah satu elemen penting berkebinekaan global adalah mengenal dan menghargai budaya.¹⁰ Menteri Kemendikbudristek juga menyebutkan bahwa kebinekaan global adalah perasaan menghormati keberagaman. Menurutnya, ini juga artinya bisa menerima perbedaan, tanpa rasa *judgement*, tanpa

⁹ *Ibid*, hal.16

¹⁰ Pusat Penguatan Kemendikbudristek, "*Profil Pelajar Pancasila*", (<https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/profil-pelajar-pancasila/>, 20 Oktober 2022)

menghakimi dan tidak merasa dirinya atau kelompoknya lebih baik.¹¹



Bagan 1.3 Peserta Didik yang Mengalami Kekerasan di Lingkungan Pendidikan

Meskipun demikian, pada kenyataannya sikap berkebinekaan global yang diharapkan berbanding terbalik dengan hasil survei karakter pada hasil asesmen nasional 2021. Kebinekaan global termasuk ke dalam aspek yang paling rendah dalam survei karakter tersebut, yaitu hanya sebesar 5%. Melihat bagan 1.3 dalam hasil survei karakter, sebanyak 24,4% peserta didik berpotensi mengalami perundungan. Tak hanya itu sebanyak 22,4% peserta didik mengaku pernah mengalami kekerasan

¹¹ Direktorat Sekolah Dasar, "Majalah Sekolah Dasar Cerdas Berkarakter: Pelajar Pancasila Membangun Karakter Anak Indonesia" Edisi XX, Jakarta, 6 November 2020, hal.11

seksual.¹² Hal ini tentu tak sejalan dengan salah satu elemen berkebinekaan global, yaitu refleksi dan tanggungjawab terhadap pengalaman kebinekaan. Dalam elemen ini mementingkan kesadaran akan kebinekaan agar dapat terhindar dari prasangka dan stereotip budaya yang berbeda, termasuk perilaku perundungan, intoleransi dan kekerasan.¹³

Merujuk pada gambar 1.1 mengenai 3 dosa besar pendidikan. Potensi 3 dosa besar seperti perundungan, intoleransi, dan kekerasan di satuan pendidikan dapat terjadi akibat rendahnya iklim kebinekaan pada satuan pendidikan. Dalam hasil paparan merdeka belajar episode 19 tentang Rapor Pendidikan Indonesia, disebutkan studi kasus menunjukkan bahwa lingkungan satuan pendidikan memiliki pengaruh terhadap karakter peserta didik. Satuan pendidikan perlu mendukung iklim kebinekaan dengan menanamkan nilai karakter pada peserta didik untuk saling menghargai terhadap perbedaan. Salah satu caranya adalah dengan penyajian media tentang berkebinekaan global yang disediakan oleh Kemendikbudristek.

¹² Kemendikbudristek, *Paparan Final Mendikbudristek Merdeka Belajar Episode 19 : Rapor Pendidikan Indonesia*, (Jakarta : Kemendikbudristek, 2022), hal.24-28

¹³ Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 009/H/Kr/2022 Tentang Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka



Gambar 1.3 Website Pusat Penguatan Karakter Kemendikbudristek

Menghargai keberagaman dikenal dengan kata toleransi. Ketua Pokja Kurikulum Direktorat Sekolah Dasar dalam hasil wawancara mengungkapkan bahwa peserta didik akan menemui kondisi yang beragam. Oleh karena itu, perlu diajarkan bagaimana menghargai keberagaman agar menumbuhkan sikap toleransi pada peserta didik. Hal ini sejalan dengan kebijakan Pusat Penguatan Karakter Kemendikbudristek dalam melakukan pencegahan terhadap perundungan dan sikap intoleransi.¹⁴ Keberagaman budaya yang amat banyak dimiliki oleh negara Indonesia tak luput sikap intoleran. Oleh karena itu, Kemendikbudristek berupaya untuk mencegah intoleran dengan penguatan profil pelajar Pancasila melalui program penguatan

¹⁴ Pusat Penguatan Karakter Kemendikbudristek, "Cerdas Berkarakter", (<https://puspeka.kemdikbud.go.id/>, 5 November 2022)

karakter. Dalam mendukung kebijakan tersebut disajikan dalam berbagai bentuk media yang terangkum dalam satu website seperti yang terlihat pada gambar 1.3.¹⁵

Terdapat berbagai macam media pembelajaran, termasuk media digital yang sudah banyak digunakan saat ini. Pada saat ini, pemanfaatan teknologi digital sebagai media pembelajaran dapat menjadi alternatif untuk upaya penguatan karakter. Salah satunya dengan memanfaatkan media komik pembelajaran digital yang mencerminkan sikap pelajar Pancasila yang tersedia pada website. Dalam paparan webinar cerdas berkarakter Kemendikbudristek tentang Wujudkan Profil Pelajar Pancasila Munculkan Lingkungan Belajar Asyik, kepala pusat penguatan karakter mengungkapkan bahwa dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila, salah satunya dapat dilakukan dengan penggunaan media pembelajaran seperti infografis, komik dan video.¹⁶

Direktorat Sekolah Dasar sudah banyak memproduksi media komik pembelajaran cetak, namun hanya tercetak secara terbatas dan belum didistribusikan secara merata ke sekolah dasar. Jadi, pengembangan media digital *e-comic* ini diusulkan oleh pengembang agar nantinya seluruh peserta didik sekolah dasar maupun guru di Indonesia dapat mengakses dan membacanya kapanpun dimanapun tanpa terbatas ruang dan waktu. Selain itu,

¹⁵ Pusat Penguatan Karakter Kemendikbudristek, "*Cerdas Berkarakter*", (<https://puspeka.kemdikbud.go.id/>, 5 November 2022)

¹⁶ Hendarman. Paparan Webinar : *Wujudkan Profil Pelajar Pancasila, Munculkan Lingkungan Belajar Asyik*. (Jakarta : Pusat Penguatan Karakter Kemendikbudristek, 2021).

adanya komik digital dapat menghemat biaya publikasi dan dapat menjangkau pembaca lebih luas.

Media *e-comic* dapat mengaktifkan keseriusan siswa dalam pembelajaran. Selain itu, sifat media komik yang menghibur membuat siswa cenderung lebih menyenangi membaca komik dibandingkan menggunakan waktu mereka untuk membaca buku pelajaran sekolah (Abdurrohman, 2020). Media komik juga lebih efektif digunakan dalam pembelajaran karena dapat menumbuhkan motivasi belajar dan mampu merangsang keinginan siswa untuk menyukai kegiatan membaca (Hidayah & Ulva, 2017). Media *e-comic* perlu dikembangkan agar dapat memfasilitasi peserta didik usia sekolah dasar yang memiliki kemampuan berpikir operasional konkret, seperti konten edukasi *e-comic* tentang toleransi sehingga peserta didik dapat memiliki pengalaman belajar yang menyenangkan. Media pembelajaran yang disajikan dengan *e-comic* mempermudah guru menyampaikan materi dan membantu siswanya dalam memahami materi. Salah satu materi yang dapat divisualisasikan dalam bentuk komik adalah toleransi sebagai bentuk implementasi dari profil berkebinekaan global.

Media *e-comic* ini ditujukan untuk fase C sekolah dasar. Fase C mencakup sekolah dasar kelas V dan VI atau sekitar usia 10-12 tahun. Menurut teori perkembangan Piaget (dalam Sumantri), anak usia fase C termasuk ke dalam tahap operasional konkret. Pada tahap ini, anak telah memiliki kemampuan berpikir

konkret hingga abstrak serta dapat memahami hal-hal yang lebih kompleks sehingga media *e-comic* ini dirasa tepat untuk peserta didik usia fase C.¹⁷ *E-comic* ini tidak hanya dapat digunakan oleh peserta didik, tetapi dapat digunakan oleh guru sebagai bahan ajar dalam pembelajaran PPKN di kelas. Kosasih mengungkapkan kelebihan dari penggunaan bahan ajar digital adalah menyajikan pengalaman belajar yang kaya, sehingga pembelajaran dengan menggunakan media *e-comic* diharapkan belajar akan terasa lebih bermakna.¹⁸ Pemilihan *e-comic* ini juga didasarkan atas pertimbangan fasilitas berupa laptop dan jaringan yang dimiliki oleh sekolah dasar yang menjadi tempat uji coba lapangan sehingga akan memudahkan saat diimplementasikan kepada peserta didik.

Berdasarkan permasalahan kurangnya nilai karakter kebinekaan global yang telah dijelaskan di atas, perlu adanya suatu media yang menggambarkan contoh sikap dari pengamalan atau implementasi nilai profil pelajar pancasila untuk menguatkan nilai-nilai karakter pada peserta didik. Oleh karena itu, pengembang berupaya mengembangkan media pembelajaran *e-comic* untuk memfasilitasi penjelasan dan contoh profil pelajar Pancasila fase C khususnya tentang berkebinekaan global. Media pembelajaran *e-comic* ini berisi suatu cerita yang menggambarkan contoh sikap

¹⁷ Mohammad Syarif Sumantri, *Model Pembelajaran Terpadu di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hal.8

¹⁸ Kosasih, E. (2020). *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

dari implementasi profil pelajar Pancasila dimensi berkebinekaan global. Media ini diharapkan dapat menjadi upaya atau alternatif dalam penguatan profil pelajar Pancasila fase C jenjang Sekolah Dasar. Setelah selesai dikembangkan, e-comic ini diunggah ke website dan dapat dibaca oleh peserta didik sekolah dasar, serta dapat dimanfaatkan oleh guru dalam pembelajaran di kelas.

2. Identifikasi Masalah

- 1) Indeks karakter peserta didik pada hasil AN 2021 hanya sebesar 58.20% atau masih belum sesuai harapan.
- 2) Rata-rata hasil survei karakter dari setiap indikator masih di bawah kompetensi minimum 50%, khususnya dimensi berkebinekaan global hanya mendapatkan persentase sebesar 5%.
- 3) Perlu adanya media yang memberikan contoh gambaran implementasi sikap profil berkebinekaan global dalam kehidupan sehari-hari.

3. Ruang Lingkup

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini berfokus pada bagaimana proses pengembangan *Media E-Comic* Profil Berkebinekaan Global Untuk Mata Pelajaran PPKN Fase C Sekolah Dasar. Dengan ruang lingkup sebagai berikut:

- 1) Fokus Pembahasan : Isi cerita dari *e-comic* yang akan

dikembangkan yaitu mengenai toleransi dalam keragaman

- 2) Jenis Media : *E-comic* atau komik digital
hypercontent
- 3) Sasaran : Peserta didik sekolah dasar,
khususnya Fase C

4. Tujuan Pengembangan

Penelitian pengembangan ini bertujuan untuk menghasilkan media berupa *e-comic* atau komik digital yang dapat dimanfaatkan untuk bahan belajar peserta didik SD sebagai upaya penguatan karakter profil pelajar pancasila dimensi berkebinekaan global.

5. Kegunaan Pengembangan

Adapun penulisan penelitian ini memiliki kegunaan bagi beberapa pihak, yaitu

1. Direktorat Sekolah Dasar, Kemendikbudristek

Penelitian ini membantu Direktorat Sekolah Dasar untuk mengatasi permasalahan kurangnya nilai karakter pada peserta didik jenjang sekolah dasar yang tertulis dalam hasil dari asesmen nasional (AN) tahun 2021. Media yang dikembangkan dapat dimanfaatkan sebagai upaya penguatan Profil Pelajar Pancasila.

2. Peserta Didik dan Guru

Penelitian ini menghasilkan media yang dapat dipelajari oleh peserta didik, juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar oleh guru dalam upaya meningkatkan atau menguatkan nilai karakter peserta didik berdasarkan profil Pelajar Pancasila, khususnya berkebinekaan global.

3. Mahasiswa

Penelitian ini dapat memperluas pengetahuan mahasiswa, khususnya mahasiswa program studi Teknologi Pendidikan dan umumnya mahasiswa program studi lain yang dapat digunakan sebagai bahan rujukan dalam mengembangkan pembelajaran, media pembelajaran serta evaluasi untuk penelitian berikutnya.

4. Pengembang Media

Penelitian ini menjadi sarana pengembang untuk menerapkan pengetahuan serta teori-teori yang telah dipelajari dalam perkuliahan program studi Teknologi Pendidikan, khususnya kawasan pengembangan.